

PEMAKNAAN SIMBOL-SIMBOL DALAM TAHLILAN PADA TRADISI SATU SURO DI MAKAM RAJA-RAJA MATARAM KOTAGEDE-YOGYAKARTA

Fatimah al Zahrah

Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

atikzahrah95@gmail.com

Muhammad Alwi HS

Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muhawih2@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui mengapa *tahlilan* dalam tradisi malam satu Suro memiliki makna yang penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya tradisi malam satu Suro di makam raja-raja Mataram Kotagede Yogyakarta. Selain itu, *tahlilan* yang biasa diadakan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kotagede. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*, yang pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori simbol yang ditawarkan oleh Clifford Geertz. Pelaksanaan tradisi malam satu Suro di Kotagede diwarnai dengan beberapa simbol seperti *tahlilan* sebagai simbol utama, pembakaran dupa, *tawasul* dan *jenang suran*. *Tahlilan* yang dilakukan oleh masyarakat Kotagede pada tradisi malam satu Suro, masyarakat meyakini bahwa *tahlilan* sebagai sebuah proses dalam memperoleh keberkahan “*ngalap berkah*” bagi setiap pengunjung yang hadir. Hasil penelitian mengatakan bahwa *tahlilan* bertujuan untuk mendoakan arwah para leluhur khususnya bagi para raja-raja Mataram, bagi masyarakat bermakna membawa keberkahan dan keberuntungan untuk menjalankan kehidupan selanjutnya. Selanjutnya, *jenang suran* melambangkan beban hidup yang di-*panggul* (dipikul) oleh manusia, hal ini maksud bahwa menjalani kehidupan harus penuh dengan tekad dan keberanian dalam menghadapi segala resikonya.

Kata Kunci: Tradisi, Satu Suro, Simbol, Tahlilan.

Abstract

This paper aims to find out why tahlilan in the Suro one night tradition has an important meaning in people's lives, especially the Suro one night tradition at the tombs of the kingsmen of Mataram Kotagede Yogyakarta. In addition, tahlilan which is usually held to pray for people who have died, has a special meaning for the people of Kotagede. This type of research is descriptive qualitative, the data collection is done by observation, interviews, and documentation. The theory used is the theory of symbols offered by Clifford Geertz. The implementation of the Suro one night tradition in Kotagede is characterized by several symbols such as tahlilan as the main symbol, burning incense, tawasul and jenang suran. Tahlilan conducted by the people of Kotagede in the Suro one night tradition, the community believes that tahlilan as a process in obtaining a blessing "ngalap blessing" for every visitor who attended. The results of the study said that tahlilan aims to pray for the spirits of the ancestors especially for the kings of Mataram, for the community means to bring blessings and luck to carry on the next life. Furthermore, jenang suran symbolizes the burden of life being carried (carried) by humans, this means that living life must be full of determination and courage in dealing with all the risks.

Keywords: Tradition, One Suro, Symbol, Tahlilan.

A. Pendahuluan

Al Makin dalam bukunya *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia* (2016) mengemukakan bahwa telah banyak tradisi Nusantara yang berkembang sebelumnya kedatangan Islam, termasuk berbagai tradisi di Jawa (Al Makin, 2016: 217). Kedatangan agama Islam ini kemudian membangun kebudayaan dan peradaban baru yang mendialogkan ajaran agama dengan realitas masyarakat (Barir, 2017: 1). Upaya mendialogkan agama (teks) dengan realitas Indonesia (konteks) tersebut dilakukan oleh para Walisongo (Sahal, 2016: 17), dengan kepiawainnya sehingga ajaran Islam mampu beriringan dengan berbagai tradisi masyarakat Indonesia, yang menghasilkan kesuksesan yang besar dalam dakwahnya (Al-Ma'arif, 2015: 283). Salah satu hasil dari upaya para Walisongo tersebut adalah terbentuknya peringatan Malam Satu Suro di Yogyakarta.

Tradisi Malam Satu Suro di Yogyakarta masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Yogyakarta, di antaranya yang diadakan di Makam Raja Mataram, Kotagede. Malam satu Suro merupakan tradisi masyarakat Yogyakarta yang dilakukan untuk memperingati tahun baru hijriah, tepatnya memasuki bulan Muharram. Masyarakat Jawa menilai bahwa bulan Muharram atau Suro sebagai bulan yang paling baik dan

berbaya sekaligus, sehingga masyarakat mengadakan berbagai ritual dan pantangan dilakukan pada bulan Suro (Lusoi, 2018: 30). Setiap daerah di Yogyakarta, masing-masing mempunyai model peringatan malam satu Suro yang berbeda satu dengan lainnya, seperti pertunjukan Wayang, pencucian Keris, dan lainnya di masyarakat desa Sambirejo (Siburian 2018: 30), *Jamasan Pusaka, tapa bisu*, dan lainnya di masyarakat di kampung Rukti Harjo (Muryantoro, 2017: 40), termasuk *tahlilan* yang diadakan oleh masyarakat Kotagede di makam raja Mataran.

Tradisi *tahlilan* bagi masyarakat Kotagede memiliki makna tersendiri, jika *tahlilan* dalam istilahnya yaitu mengucapkan bersama-sama kalimat *thayyibah* dan mendoakan orang yang telah meninggal (Andi Warisino, 2017: 71), hal ini berbeda dengan *tahlilan* yang dilakukan oleh masyarakat Kotagede pada tradisi malam satu Suro, masyarakat meyakini bahwa *tahlilan* sebagai sebuah proses dalam memperoleh keberkahan “*ngalap berkah*” bagi setiap pengunjung yang hadir. Dengan kepercayaan tersebut, masyarakat setempat menjadikan *tahlilan* sebagai simbol utama, beserta berbagai simbol lain yang mengiringi, pada Malam Satu Suro masyarakat Kotagede, Yogyakarta. Dari sini, menarik untuk dikaji lebih jauh bagaimana pemaknaan simbol-simbol yang digunakan, khususnya *tahlilan*. Hal ini karena, *tahlilan* merupakan bentuk praktis dari Al-Qur’an yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat, yang biasanya disebut tradisi atau budaya.

Selanjutnya, simbol merupakan perantara yang dapat dilihat untuk mengetahui sebuah tradisi atau budaya. Dengan mengidentifikasi setiap unsur-unsur yang ada dan membentuknya dalam sebuah struktur, setelah itu mengklasifikasikannya dalam bentuk simbol-simbol sesuai dengan kebudayaan yang ada di sekitarnya (Agus, 2006: 18). Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai sebuah dokumen tindakan yang bersifat publik, dengan konteks yang mendalam, dari sesuatu yang diciptakan dan diekspresikan melalui tindakan sosial (Geertz, 1992: 12; Pals, 2012: 342). Manusia sebagai makhluk simbolik menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi, sehingga dalam setiap simbol tersebut tentu memiliki sebuah makna.

Victor Turner mendefinisikan simbol sebagai sebuah hal yang berasal dari persetujuan umum, yang melambangkan atau mewakili. Struktur simbol yang ditawarkan Turner lebih mengarah pada sesuatu yang bersifat ritualistik. Baginya simbol adalah bagian dari proses sosial, sehingga dalam menganalisis simbol ritual juga harus menelisik relasi antar waktu dari berbagai kejadian (Soehadha, 2014: 67). Simbol juga dapat diartikan

sebagai sesuatu yang menunjukkan atau memberi sebuah kesan tentang sesuatu yang lain; dapat juga suatu yang abstrak yang diwakili oleh suatu obyek (Harisah, 2008: 2).

Begitu pun jika melihat pada agama dari sudut pandang antropologis, tentu tidak bisa diartikan sebagai pengakuan yang formal baik hubungan manusia dengan apa yang disucikan atau disembah. Agama dipahami sebagai sebuah ekspresi simbolis dalam hidup manusia yang dari itu manusia menafsirkan dirinya dan sekelilingnya (Agus, 2006: 17). Geertz berasumsi bahwa agama sebagai sistem budaya merupakan sistem simbol, yang membentuk pandangan tentang dunia dan “etos” yang membayangkan cita-cita, nilai-nilai, dan cara hidup, sehingga bukan hanya sekedar dijelaskan, akan tetapi juga dipahami maknanya (Geertz, 2014: Xii).

B. Metode

Dalam memahami sebuah agama yang merupakan bagian dari budaya, penelitian ini menggunakan metode *thick description*, dengan pendekatan interpretatif (hermeneutik) yang dikenal dengan teori antropologi hermeneutik (Pals, 2012: 329). Dalam melakukan kajian terhadap suatu agama, bagi Geertz terdapat dua tahap yaitu *pertama* menganalisis serangkaian makna dari simbol-simbol keagamaan itu sendiri. *Kedua*, melakukan penyelidikan secara berlanjut mengenai simbol-simbol tersebut dari proses terciptanya, penerimaannya, pemaknaan dan pembelokkan maknanya. Semua itu dilakukan lantaran seluruh simbol-simbol yang ada berkaitan dengan struktur di masyarakat dan aspek psikologinya (Pals, 2012: 346). Selanjutnya, secara metodologi, penelitian ini menggunakan data-data lapangan seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, baik kepada *abdi dalem* maupun masyarakat yang menjadi partisipan. Berbagai data tersebut akan dianalisis secara *deskriptif-analitis*, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisis data-data yang terkumpul sehingga menemukan hasil yang holistik (Soehadha, 2012: 134).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Kotagede Yogyakarta

Kotagede dikenal sebagai salah satu kota lama yang terletak di Yogyakarta bagian selatan yang secara administratif berada di kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Kotagede merupakan salah satu daerah budaya dengan banyak peninggalan sejarah,

bahkan dikenal sebagai daerah yang mempunyai latar belakang khusus pusat kerajaan Mataram, Jawa Islam (Suratno, 2003: 113). Kotagede sebagai ibukota Mataram pada saat itu masih berada di wilayah kerajaan Pajang. Melalui masa yang panjang dan dengan banyaknya pergolakan, kekuasaan Kerajaan Pajang akhirnya digantikan oleh Mataram (Abrar, 2012: 1). Dalam sejarahnya, Kotagede menjadi salah satu sejarah peninggalan kerajaan Mataram Islam yang berdiri sejak tahun 1532 M. Hal ini karena Kotagede dibangun untuk menjadi ibu kota kerajaan Mataram (Litiloly, 2019: 211). Menurut Ogi Dani Sakarov dan Septiana Fathurrohman bahwa Kotagede mengalami perluasan secara kawasan, dari masa kerajaan Mataram hingga era modern saat ini (Sakarov, 2018: 155).

Pada tahun 1613, pusat kerajaan dipindahkan oleh Sultan Ageng ke Karta ke arah dekat dengan Kleret dan berakhirlah Kotagede sebagai pusat kerajaan Mataram Islam. Sejak saat itu hingga sekarang, Kotagede terus menjadi kota yang ramai dan terus dikunjungi. Selain itu juga, terdapat beberapa peninggalan dari masa Panembahan diantaranya seperti: makam pendiri kerajaan, masjid besar Mataram, reruntuhan bekas benteng kerajaan, bangunan tradisional, serta beberapa hal lainnya. Kotagede tidak hanya memiliki ciri khas pada kawasan bangunan atau kotanya, akan tetapi juga dalam perilaku dan sosial kehidupan masyarakatnya. Lahan kehidupan sebagian besar masyarakat Kotagede terletak pada bidang perdagangan dan industri kerajinan khususnya kerajinan perak (Albiladiyah, 1997: 74). Di samping itu, Kotagede menjadi tempat tersebut merupakan kota pusat kegiatan-kegiatan politik, ekonomi, dan sosial budaya (Abrar, 2012: 4). Karena itu, terdapat tembok yang mengelilingi Kotagede agar berbagai kegiatan tersebut dapat terlindungi (Graaf, 1985: 53).

Makam raja-raja mataram Kotagede menjadi tempat yang dijaga oleh para *abdi dalem*, yang mana makam tersebut menjadi makam yang sakral dengan padatnya pengunjung baik yang berziarah, sebagai tempat mengetahui sejarah, atau juga hanya mandi di sendang. Sedangkan untuk Masjid Mataram dijaga dan dirawat oleh ta'mir masjid. Masjid tersebut berada dalam satu kawasan dengan makam, tepatnya di sebelah barat alun-alun. Masjid dan Makam tersebut merupakan bagian dari kompleks *Pasareyan*, makam bagi keluarga raja Mataram (Nakamura, 1983: 24).

2. Kegiatan Malam Satu Suro di Kotagede

Bulan Suro (Jawa) atau bulan Muharram (hijriah) merupakan bulan yang mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat Jawa. Bulan Suro merupakan hasil perubahan yang

dilakukan oleh Sultan Agung dalam memadukan system kalender Saka (kalender Jawa Asli) dengan system kalender Islam-Hijiriah, tepatnya pada tanggal satu Suro tahun Alip 1555 atau 1043 Hijiryah (8 Juli 1633) (Japarudin, 2017: 169). Selama bulan Suro, masyarakat banyak melakukan perenungan dan intropeksi diri serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain sebagai bulan yang baik, bulan Suro juga diyakini sebagai bulan yang penuh bahaya, sehingga masyarakat melakukan berbagai pantangan dan ritual untuk menghindarinya (Lusoi, 2018: 29). Ritual yang dilakukan oleh masyarakat diyakini dapat membawa rasa aman dan tentram dalam hati setiap warga masyarakat yang mengikuti, karena dengan adanya upacara tersebut dapat membuat rasa solidaritas yang semakin kuat (Hidayah, 2013: 12).

Dalam penelusuran penulis, masyarakat melaksanakan serangkaian tradisi atau ritual pada malam tahun baru tersebut. Terdapat beberapa tempat yang menjadi titik perkumpulan warga dalam melakukan ritual satu Suro ini. Salah satunya di Makam Raja-raja Mataram, Kotagede. Di tempat ini, warga yang mengikuti ritual tersebut berasal dari berbagai daerah, bahkan dari luar Yogyakarta. Alasan kedatangan mereka pun beragam, mulai dari mencari berkah (*ngalap berkah*) hingga ada yang katanya hanya *iseng-iseng* saja. Masyarakat yang datang tidak hanya dari kalangan dewasa, bahkan anak-anak pun ikut turut hadir dalam perayaan malam satu Suro ini, kebanyakan dari mereka datang secara berkelompok. Pada umumnya masyarakat yang dipimpin oleh *abdi dalem* di Kotagede hanya dilakukan dengan pembacaan *tahlil* secara bersama-sama dengan khidmat dan dipimpin oleh *abdi dalem*, setelah itu ditutup dengan pembagian *jenang suran*.

Lebih jauh, penulis mengamati bahwa pada malam itu lingkungan sekitar pintu makam sudah dipenuhi oleh masyarakat dari berbagai daerah. Banyak diantara mereka yang berasal dari lingkungan sekitar dan ada juga yang dari luar kota. Mereka berkumpul di lokasi sejak pukul 19.30 WIB. Sebelum acara inti dimulai, ada beragam kegiatan yang dilakukan oleh para pengunjung sembari menunggu pelaksanaan malam satu Suro, diantaranya: mengikuti pengajian di Masjid besar Kotagede, ada yang hanya tiduran, duduk-duduk di pendopo, hingga terdapat pula yang berdo'a dengan menggunakan sesajen yang mereka bawa sendiri di bagian pojok luar makam. Selain itu juga, terdapat sebagian pengunjung yang mengawali dengan prosesi pembersihan diri lewat mandi di sumber air atau *sendang seliran*, sedangkan sebagian *abdi dalem* mempersiapkan

Jenang suran (Panggul), serta terdapat beberapa pengunjung yang langsung bersiap-siap menempati tempat ritual.

Abdi dalem sebagai panitia ritual berasal dari keraton Solo dan Yogyakarta. mereka mempersiapkan tempat dan meja yang diletakkan di depan pintu makam. Di mana di atas meja diletakkan nasi tumpeng dan nasi kotak, begitupun juga jenang panggul atau *jenang suran* yang menjadi hidangan wajib dalam perayaan satu Suro. Setelah siap dan tertata rapi, ritual akan dilaksanakan pada pukul 23.00 hingga 24.00 malam. Setiap pengunjung sudah siap duduk di belakang *abdi dalem* menghadap pintu makam. Acara ini berlangsung di luar area pemakaman, sedangkan setiap pengunjung yang datang dan masuk ke makam harus mengenakan pakaian *kemben* bagi perempuan dan pakaian *sorjan* bagi laki-laki.

Acara dimulai dengan pembukaan yang dipimpin salah satu *abdi dalem*, kemudian dilanjutkan dengan pembakaran dupa di depan pintu makam. Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan pembacaan tawashul yang dipimpin oleh *abdi dalem* kurang lebih sekitar 15 menit, dan setiap pengunjung memperhatikan dengan khidmat dan seksama. Memasuk pada acara inti, yaitu pembacaan tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh *abdi dalem*. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan sholawat yang juga dipimpin oleh *abdi dalem*. Sholawat yang dibacakan kali ini sangat jarang didengar khususnya bagi penulis, karena lantunan sholawatnya memiliki nuansa *kejawen* yang indah dan pelan. Tentunya mampu menyentuh hati bagi para pendengar, khususnya pengunjung yang memang berasal dari Jawa. Kemudian acara penutup untuk mengakhiri ritual perayaan malam satu Suro. Setelah acara ritual ditutup, *jenang suran* mulai dibagikan kepada para pengunjung.

3. Simbol-simbol dalam *Tahlilan* pada Malam Satu Suro di Kotagede

Sebelum membahas tentang makna ritual satu suro, terlebih dahulu penulis uraikan tentang simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi malam satu suro di Makam raja Mataram, Kotagede, termasuk *tahlilan* yang menjadi simbol utama tradisi ini. *Tahlilan* berasal dari bahasa Arab *tahlil* yang berarti 'ekspresi kesenangan'. *Tahlilan* merupakan kegiatan membaca kalimat *thayyibah* dan mendoakan orang yang sudah meninggal (Abdussomad, 2005: 12). Lebih jauh, *tahlilan* menjadi acara inti pada malam satu Suro di makam Kotagede Yogyakarta. Pada saat pembacaan *tahlilan*, ayat-ayat yang dibaca tidak berbeda dengan *tahlilan* pada umumnya, yang meliputi hadra dan Al-Fatihah,

surah Al-Ikhlâs, Muawwidzâtâin dan Al-Fatihah, lima ayat pertama surah Al-Baqarah, surah Al-Baqarah ayat 163 dan Ayat Kursi, tiga ayat terakhir surah Al-Baqarah, bacaan Tarhim dan tabarruk dengan surah Hud: 73 dan Al-Ahzab: 33, kalimat-kalimat toyyibah (tasbih, tahmid dan tahlil), dan penutup tahlil (Anies, 2009: 23).

Setelah pembacaan tahlil, dilanjutkan dengan pembacaan shalawat. Pada dasarnya, *shalawatan* merupakan suatu amalan yang selalu dibacakan dalam berbagai momen, seperti *selametan*, aqiqahan, tirakatan, bahkan pembacaan shalawat ini pun menjadi bagian dari ritual malam satu Suro di Kotagede. Bagi masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut, *shalawatan* mempunyai implikasi yang besar dalam hidup. Dimana shalawat dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan. *Shalawatan* pada malam satu Suro di makam raja Kotagede dilantunkan dengan *langgam* Jawa. Dari acara *tahlilan* inilah yang memunculkan berbagai simbol-simbol tradisi malam Suro lainnya, yakni *Jenang Suran* (Panggul), Dupa, dan *Tawasul*.

a. *Jenang Suran* (Panggul)

Ritual satu suro di makam raja Mataram menghadirkan *jenang suran*. Biasanya, masyarakat di Kotagede juga menyebutnya sebagai *jenang panggul* ini, yakni ‘tidak hampa dari makna’. Lebih jauh, *jenang suron* merupakan simbol dalam *tahlilan* pada malam satu Suro yang menggambarkan bahwa setiap manusia harus memangguk beban hidup, tidak ada manusia yang tidak menanggung beban hidup. dalam artian bahwa orang yang berani hidup harus berani menerima semua resiko.

b. Dupa

Tradisi dupa sudah ada sejak zaman nenek moyang, dapat dikatakan pula bahwa tradisi tersebut merupakan salah satu tradisi yang biasa dilakukan oleh umat Hindu. Melihat keadaan yang ada, terdapat sebagian masyarakat yang masih mentradisikan dupa, di antaranya di makam raja Mataram Kotagede. Ketika memperingati satu Suro maka untuk mengawalinya yaitu dengan menyalakan dupa terlebih dahulu.

Alasan para *abdi dalem* menyalakan dupa yaitu agar para leluhur yang diziarahi ini senang. Dengan maksud pada saat kita ziarah ke makam seseorang, maka sebisa mungkin membawa sesuatu yang menjadi kesenangannya. Selain itu, juga karena para leluhur raja terdahulu menyukai dupa, maka yang menziarahi mengikutsertakan dupa dalam tradisi ini.

c. Tawasul

Meskipun yang menjadi poin utama dalam tradisi ini adalah memperingati tahun baru Islam atau Muharram, akan tetapi sebelum memulai lebih baik *tawasul* terlebih dahulu kepada para luluhur. *Tawasul* bertujuan untuk menghormati jasa-jasa beliau yang telah ikut andil dalam menyebarkan Islam.

4. Pemaknaan Simbol-simbol Tahlilan pada Malam Satu Suro di Kotagede

Berangkat dari pandangan Clifford Geertz tentang agama yang mengatakan bahwa agama sebagai sistem budaya adalah system simbol. Penulis melihat pada tradisi malam satu Suro di makam Kotagede Yogyakarta mengandung beberapa simbol, yang dari simbol-simbol tersebut melahirkan nilai-nilai yang terus dikembangkan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Sistem simbol dalam definisinya merupakan segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide pada orang lain, yang membangun suasana hati dan motivasi yang kuat dan tahan lama, maka agama dapat membuat orang merasakan sesuatu dan ingin melakukan sesuatu itu.

Hakikatnya sistem simbolis tentang agama tidak sepenuhnya melepaskan diri dari fungsional dalam agama. Geertz menyatakan bahwa definisi agama pada hakikatnya adalah fungsional dinamis. Makna simbol-simbol dalam tradisi malam satu Suro di makam raja-raja Mataram Kotagede di antara sebagai berikut:

Pertama, Pembakaran dupa, yang pada awalnya merupakan bagian dari tradisi agama Hindu, namun maknanya berubah menjadi sebuah kepercayaan di mana asap dari pembakaran dupa menjadi perantara makhluk dan Tuhannya. Sebagaimana yang diketahui bahwa pembakaran dupa merupakan salah satu bentuk dari penyebaran Islam yang dibawa oleh Sunan Kalijaga. Hal tersebut merupakan strategi dakwahnya untuk mengajak orang-orang Hindu masuk dalam agama Islam, yang pada mulanya dilakukan ketika adanya orang yang meninggal dunia. Selain itu, dengan berkembangnya zaman pembakaran dupa juga dilakukan pada beberapa adat, salah satunya adalah pernikahan.

Kedua, Prosesi *tahlilan*, sebagai ritual inti dari pelaksanaan malam satu Suro di makam Kotagede. Dalam *tahlilan* di tradisi malam satu Suro Kotagede yang dibaca berupa lima ayat pertama dan tiga ayat terakhir surat al-Baqarah, ayat kursi, kalimat thoyyibah, dan sholawat. *Tahlilan* yang dilakukan pada ritual malam satu Suro di makam

Kotagede bertujuan untuk mendoakan arwah para leluhur khususnya bagi para raja-raja Mataram. Hal yang membuat prosesi *tahlilan* pada malam satu Suro di makam Kotagede berbeda dari *tahlilan* yang biasa dilakukan pada saat adanya masyarakat yang meninggal dunia yaitu pelaksanaannya oleh masyarakat dianggap dapat membawa keberkahan dan keberuntungan dalam kehidupan masyarakat. Melihat hal tersebut secara tidak langsung terdapat perkembangan makna dari *tahlilan* yaitu sebagai bentuk dalam mendapatkan keberkahan. Sebagaimana yang diketahui bahwa *tahlilan* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan ketika ada salah seorang yang meninggal dunia, yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia.

Pada dasarnya mengirim doa kepada yang telah meninggal dunia sudah ada sejak zaman Nabi Saw. Kemudian hal tersebut terus dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Dalam tradisi *tahlilan*, selain mendoakan orang yang telah meninggal, orang-orang yang datang juga disuguhkan makanan oleh keluarga yang ditinggalkan, yang dilakukan dengan tujuan bersedekah atas nama orang yang meninggal dunia. Selain itu, pelaksanaan *tahlilan* pada malam satu Suro di makam Kotagede Yogyakarta juga sebagai bentuk praktis dari Al-Qur'an. Hal itu dengan melihat dimana kondisi masyarakat yang dibangun berdampingan dengan Al-Qur'an sebagai bagian dari kesahariannya. Dalam artian Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagaimana adanya, tetapi disertakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan Al-Qur'an itu hidup. Sehingga pembacaan *tahlil* pada malam satu Suro di makam Kotagede merupakan salah satu bentuk dari ekspresi terhadap Al-Qur'an, dalam hal ini masuk dalam kategori ekspresi ritual.

Ketiga, Jenang suran atau *jenang panggul*, yang dimaknai sebagai sesuatu yang membawa berkah. *Jenang* tersebut dinamakan *jenang panggul* karena menggambarkan bahwa setiap manusia itu membawa beban hidup yang harus dipanggul. Hal yang menarik sebagian dari pengunjung ada yang memakan *jenang suran* ditempat dan ada juga yang membawa *jenang suran* ke rumah mereka untuk diletakkan di sawah atau ladang, yang dipercayai dapat membawa berkah kesuburan terhadap sawah atau ladang mereka.

Sedangkan makna diadakannya ritual malam satu Suro ini menurut salah satu *abdi dalem*, memaknai tradisi ini sebagai upaya untuk melestarikan tradisi dan juga meneruskan ajaran Sunan Kalijaga (perpaduan atau akulturasi tradisi Jawa dengan agama). Sedangkan pendapat masyarakat dalam menyikapi tradisi ini adalah dapat merasakan keberkahan dari acara malam satu Suro (dalam hal pekerjaan, kesuksesan,

rezeki, jodoh), berawal dari pengalaman mengikuti ritual ini kemudian lama-lama mendarah daging menjadi sebuah kepercayaan. Berangkat dari kepercayaan itulah kemudian melahirkan perbuatan untuk mengikuti prosesi tradisi ini, dan juga untuk melestarikan tradisi.

Dengan begitu masyarakat memaknai malam satu Suro sebagai sebuah tradisi yang membawa sebuah ketentraman, keberkahan, dan keberuntungan dalam hidup. Kepercayaan terhadap tradisi satu Suro ini telah mengakar kuat pada masyarakat yang masih terus dilestarikan hingga saat ini. Disisi lain, tradisi malam satu Suro sebagai budaya ini mengandung tiga simbol penting yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dan mengandung makna, yaitu pembakaran dupa, *tahlilan*, dan *jenang suron*. Yang mana dari ketiga simbol tersebut memiliki nilai yang terus dikembangkan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat.

D. Simpulan

Dari berbagai pemaparan pada bahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa *Tahlilan* yang diadakan pada malam satu Suro sebagai bentuk akulturasi dan sinkretisasi yang terus dilestarikan hingga saat ini, bahkan masyarakat yang mengikuti proses pelaksanaan malam satu Suro di Kotagede tidak hanya dari masyarakat setempat tapi juga dari luar daerah. Simbol dan tahapan kegiatan *tahlilan* pada saat Malam Satu Suro itu adalah persiapan *jenang panggul*. Menyalakan dupa, pembacaan tawashul; *tahlilan*, do'a dan shalawat; terakhir pembagian *jenang panggul* kepada masyarakat yang hadir. Pemaknaan dari setiap simbol yaitu pembakaran dupa yang merupakan kesenangan para leluhur sehingga masyarakat membawakannya saat acara tersebut, selain itu juga sebagai perantaran doa antara makhluk dan Tuhannya. *Tahlilan* bertujuan bertujuan untuk mendoakan arwah para leluhur khususnya bagi para raja-raja Mataram, bagi masyarakat bermakna membawa keberkahan dan keberuntungan untuk menjalankan kehidupan selanjutnya. Selanjutnya, *jenang suran* melambangkan beban hidup yang di-*panggul* (dipikul) oleh manusia, hal ini maksud bahwa menjalani kehidupan harus penuh dengan tekad dan keberanian dalam menghadapi segala resikonya.

Referensi

- Abdussomad, M. (2005). *Tahlilan dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jember: PP Nurul Islam.
- Abrar, Aulia. (2012). *Karakter Visual Koridor Jalan Karang Lo Kotagede*, Yogyakarta, *Tesis Universitas Pasca Sarjana*.
- Agus, Bustanuddin (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Al Makin. (2016). *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*. Cet. 4. Yogyakarta: SUKA Press.
- Albiladiyah dan Suratmin. (1997). *Kotagede Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Al-Ma'arif. 2015. Islam Nusantara: Studi Epistemologi dan Kritis, dalam jurnal *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15.
- Anies, Madchan. (2009). *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Barir, Muhammad. (2017). *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa*. Yogyakarta: Nurmahera.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. terj. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, terj. Aswad Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu.
- Graaf, De. (1985). *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta: Grafitti Press.
- Harisah, Afifah dan Zulfitri Masiming. 2008. Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol, dan Spasial, *Jurnal Smartek*, Vol. 6, No. 1.
- Hidayah, Djihan Nisa Arini. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Malam Satu Suro. dalam jurnal *Democratia*, Volume 1, Nomor 1.
- Japarudin. (2017). Tradisi Bulan Muharam di Indonesia, dalam jurnal *Tsaqofah dan Tarikh*, Volume 2, nomor 2, Desember.
- Litiloly, Muhammad Khadafi. (2019). Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta: Perkembangan Pola Kawasan Kotagede dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”, dalam jurnal *Arsitektur Komposisi*, Volume 12, Nomor 3.

- Lusoi, Ayu, M. Siburian dan Wastun Malau. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan, dalam jurnal *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Volume 2 [1].
- Muryantoro, Herwin, Wakidi dan Ali Imron. (2017). Tradisi Suroan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman. dalam jurnal *Studi Sosial*, Vol. 5, No. 2.
- Nakamura, M. (1983). *Bulan Sabit Muncul dari Pohon Beringin*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Pals, Daniel L. (2012). *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz (ed). (2016). *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqih hingga Paham Kebangsaan*, cet. II. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sakarov, Ogi Dani dan Septiana Fathurrohmah. 2018. Dinamika Ruang Budaya pada Kawasan Cagar budaya Kotagede Yogyakarta. dalam jurnal *Plano Madani*, Volume 7.
- Soehadha, Moh. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press.
- _____. (2014) *Fakta dan Tanda Agama Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, Yogyakarta: Diansra Pustaka Indonesia.
- Suratno. 2003. Tata Kota Tradisional Jawa sebagai Penunjang Pariwisata di Kotagede Yogyakarta. dalam jurnal *Masyarakat dan Budaya*, Volume 5, Nomor 1.
- Wawancara dengan bapak Mantri Pujohastono sebagai *abdi dalem*, asal Wonokromo Solo, pada tanggal 1 September 2019.
- Wawancara dengan ibu Siti Langdem, asal Suryadiningrat dan ibu Sri Wahyuni, asal Wilong Kotagede, pada tanggal 1 September 2019.